



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI SD NEGERI KASSI MAKASSAR

Erna marini¹

Noyumala²

¹Keperawatan, RSUD Kota Makassar

²Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari

noyumala@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku siswa dalam pencegahan demam berdarah dengue (DBD). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional study*, dengan jumlah responden 35 siswa dengan penentuan sampel penelitian menggunakan *total sampling*. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan menggunakan kuesioner KAP score. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019. Uji *Chi-square* untuk hubungan pengetahuan dengan perilaku menunjukkan $p\text{ value} = 0,007 < \alpha 0,05$ dengan OR 1,60 artinya responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 1,60 kali memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan DBD. Sedangkan hubungan sikap dengan perilaku menunjukkan $p\text{ value} = 0,009 < \alpha 0,05$. Analisis keeratan dua variabel didapatkan OR= 7,10 artinya responden yang memiliki sikap positif berpeluang 7,10 kali memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan DBD. Diharapkan peneliti berikutnya melanjutkan penelitian ini dengan efektifitas metode penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap terhadap perilaku pencegahan DBD, sebagai bentuk dukungan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari jentik DBD di Kelurahan Tamangapa kota Makassar.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes with student behavior in the prevention of dengue hemorrhagic fever (DHF). This research is a quantitative research, analytic observational design with cross sectional study approach, with the number of respondents 35 students with the determination of the research sample using total sampling. Data obtained by conducting interviews and using a KAP score questionnaire. This research was conducted in May 2019. The Chi-square test for the relationship between knowledge and behavior shows $p\text{ value} = 0.007 < \alpha 0.05$ with OR 1.60, meaning that respondents who have good knowledge are 1.60 times more likely to have good behavior towards dengue prevention. Meanwhile, the relationship between attitude and behavior shows $p\text{ value} = 0.009 < \alpha 0.05$. Analysis of the closeness of the two variables obtained OR = 7.10 means that respondents who have a positive attitude have a chance of 7.10 times to have good behavior in preventing DHF. It is hoped that the next researcher will continue this research with the effectiveness of extension methods in increasing knowledge, attitudes towards DHF prevention behavior, as a form of support in creating a healthy and free environment from DHF larvae in Tamangapa Village, Makassar City.

Keywords: Knowledge, attitude, Dengue Hemorrhagic Fever prevention behavior

PENDAHULUAN

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes* (*Ae*) (Depkes RI, 2010). *Ae aegypti* merupakan vektor yang paling utama, namun spesies lain seperti *Ae.albopictus* juga dapat menjadi vektor penular. Nyamuk penular dengue ini terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia, kecuali di tempat yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan. (Depkes RI, 2014). Penyakit ini dapat menyerang semua orang dan dapat mengakibatkan kematian terutama pada anak, serta sering menimbulkan kejadian luar biasa atau wabah (Susilaningrum, 2013). Penyakit DBD merupakan penyakit yang dipengaruhi oleh lingkungan. Indonesia merupakan negara beriklim tropis sehingga prevalensi DBD cukup meningkat karena dipengaruhi oleh musim yaitu saat pergantian musim kemarau kemusim penghujan atau sebaliknya (Lestari, 2015). Penduduk asia tenggara sangat beresiko terhadap penularan virus dangue dikarenakan wilayahnya sebagian beriklim tropis. Malaysia, Indonesia dan Timor leste merupakan wilayah yang rentan terhadap serangan endemis dengue. Kondisi perubahan iklim merupakan area equatorial dimana nyamuk *aedes aegypti*

dapat menyebar didaerah tersebut (Sidiek, 2012).

Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang terjadi di Indonesia dengan jumlah kasus 68.407 tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2016 sebanyak 204.171 kasus. Provinsi dengan jumlah kasus tertinggi terjadi di 3 (tiga) provinsi di Pulau Jawa, masing-masing Jawa Barat dengan total kasus sebanyak 10.016 kasus, Jawa Timur sebesar 7.838 kasus dan Jawa Tengah 7.400 kasus. Sedangkan untuk jumlah kasus terendah terjadi di Provinsi Maluku dengan jumlah 37 kasus (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan profil dinas kesehatan provinsi Sulawesi-Selatan (2017) mencatat selama tahun 2017 terdapat 1895 kasus DBD dengan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 17 pasien dengan *Case Fatality Rate* (CFR) 0,9 %. Dari 24 kabupaten terdapat 5 kabupaten yang jumlah kasus DBD terbanyak yaitu Maros, Bantaeng, Makassar, Pare-pare dan Bulukumba (Dinkes Prov. Sul - Sel, 2017). Sedangkan berdasarkan data dinas kesehatan Kota Makassar kasus DBD ditahun 2017 sebanyak 135 kasus dan tahun 2018 angkanya meningkat menjadi dua kalipat tercatat sebanyak 256 kasus. Januari 2019 tercatat 21

kasus yang positif DBD dan 77 kasus suspek (Dinkes Kota Makassar, 2019).

Masalah kesehatan lingkungan yang sering kali terjadi di daerah permukiman padat penduduk dan menular di tempat-tempat umum. Salah satu adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang datang dari berbagai wilayah sehingga memungkinkan untuk terjadinya pertukaran virus *dengue*. (Depkes 2014)

Upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) secara menyeluruh untuk membentuk lingkungan yang kondusif dan bersih dari sarang nyamuk DBD dengan melibatkan seluruh instansi, pemerintah dan semua kalangan masyarakat termasuk anak-anak sekolah. Kurangnya pengetahuan bisa mempengaruhi perilaku seseorang sehingga menjadi salah satu penyebab tingginya angka penyebaran suatu penyakit termasuk penyakit demam berdarah dengue (DBD). Penyakit DBD yang merupakan penyakit berbasis lingkungan juga dipengaruhi oleh keadaan kebersihan baik perorangan (*personal hygiene*) maupun kebersihan lingkungan, sanitasi yang baik dan memenuhi syarat kesehatan serta didukung oleh *personal hygiene* yang baik akan bisa mengurangi resiko munculnya suatu penyakit termasuk penyakit DBD (Sidiek, 2012).

Sekolah Dasar Negeri Kassi berada di kelurahan Tamangapa yang merupakan salah satu daerah endemis DBD di kota Makassar. Kejadian kasus DBD cukup tinggi, karena kondisi lingkungan kelurahan Tamangapa rawan banjir dan menjadi tempat pembuangan sampah akhir. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Februari 2019 diperoleh data Angka kejadian DBD di Sekolah Dasar Negeri Kassi tahun 2018 sebanyak 3 kasus dan meningkat di awal tahun 2019 yaitu 5 kasus. Kemudian hasil observasi lingkungan sekolah tersebut banyaknya sampah yang dibuang sembarangan sehingga sampah yang dapat menampung air seperti sampah plastik, kaleng dan botol bekas minuman menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk penyebar DBD. Sementara hasil wawancara dengan 10 orang siswa tentang DBD dan pencegahannya diperoleh hasil 80% siswa tidak mengetahui penyakit DBD dan pencegahannya.

Berbagai bentuk upaya pencegahan DBD telah dilakukan untuk memutuskan rantai penyebaran dan perkembangbiakan jentik seperti pemberian abatisasi dan pengasapan/fogging, pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan mengikuti pedoman gerakan 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur). Meningkatkan peran serta semua

kalangan masyarakat termasuk anak-anak sekolah melalui program sosialisasi yang dilakukan oleh kader-kader posyandu atau pun kader juru pemantau jentik yang ditunjuk oleh kelurahan setempat, program jumat bersih juga telah dilakukan. Namun, angka kejadian DBD terus meningkat di Kota Makassar. Berdasarkan fenomena diatas maka dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku siswa dalam pencegahan demam berdarah *dengue*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku siswa dalam pencegahan demam berdarah *dengue*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah Sampel 35 siswa kelas 5 SDN Kassi. Penelitian ini dilakukan di kelurahan Tamangapa wilayah kerja Puskesmas Tamangapa kota Makassar pada tanggal pebruari 2019. Alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner. Responden melakukan pengisian kuesioner setelah diberi penjelasan. Analisis data menggunakan Chi square.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden menurut umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan orang tua.

Karakteristik Responden	f	%
Umur (tahun)		
< 10	22	62,9
> 10	13	37,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	57,1
Perempuan	15	42,9
Pendidikan Orang Tua		
Rendah (SD-SMU)	30	85,7
Tinggi (PT)	5	14,3
Pekerjaan Orang Tua		
IRT	18	51,3
PNS	3	8,7
Swasta	5	14,3
Wiraswasta	9	25,7

Dari tabel 1 diketahui bahwa umur responden dominasi berusia ≤ 12 tahun sebanyak 22 orang (62,9%), jenis kelamin responden lebih banyak laki-laki sebanyak 20 orang (60,6%), mayoritas pendidikan orang tua responden rendah sebanyak 30 orang (85,7%) dan sebagian besar pekerjaan orang tua responden yaitu ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 18 orang (51,3%).

Hubungan Pengetahuan dengan perilaku Pencegahan DBD

Tabel 2. Analisis hubungan Pengetahuan terhadap perilaku Pencegahan DBD.

Pengetahuan	Prilaku pencegahan		Total	P value	OR			
	Baik	Kurang baik						
	n	%	n	%	n	%		
Baik	8	22,8	5	14,3	13	37,1	0,007	1,60
Kurang	3	8,6	19	54,3	22	62,9		
Total	11	31,4	24	68,6	35	100		

Dari tabel 2 diketahui bahwa dari 13 responden (37,1%) yang memiliki pengetahuan baik tentang DBD juga memiliki perilaku pencegahan yang baik sebanyak 8 responden (22,8%). Dari 22 responden (62,9%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang DBD sehingga berdampak terhadap perilaku pencegahan DBD yang kurang baik sebanyak 19 responden (54,3%). Hasil *uji chi-square* di peroleh nilai $p\ value = 0,007 < \alpha 0,05$. Dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD. Analisis keamatan dua variabel didapatkan $OR=1,60$ artinya responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 1,60 kali memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Hubungan sikap dengan perilaku Pencegahan DBD

Tabel 3. Analisis hubungan sikap dengan perilaku Pencegahan DBD.

Sikap	Prilaku pencegahan		Total	P value	OR			
	Baik baik	Kurang						
	n	%	n	%	n	%		
Positif	11	31,4	5	14,2	16	45,7	0,009	7,10
Negative	3	8,6	16	45,7	19	54,3		
Total	14	40	21	60	35	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 16 responden (45,7%) yang memiliki sikap positif didapat 11 orang (31,4%) juga memiliki perilaku baik dalam pencegahan DBD, dan dari 19 responden yang memiliki sikap negatif didapat 16 orang (45,7%) juga berdampak pada perilaku kurang baik dalam pencegahan DBD. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku dalam pencegahan DBD dengan $p\ value = 0,009 < \alpha 0,05$. Analisis keamatan dua variabel didapatkan $OR=7,10$ artinya responden yang memiliki sikap positif berpeluang 7,10 kali memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan perilaku Pencegahan DBD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku siswa dalam pencegahan DBD. Seseorang memiliki

pengetahuan yang baik maka memiliki perilaku pencegahan yang baik terhadap DBD. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan erat antara pengetahuan dengan perilaku dalam pencegahan DBD. Dikarenakan perilaku seseorang didorong oleh pengetahuan yang relevan. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada perilaku yang seseorang. Perilaku baru pada seseorang dimulai dari pengetahuan (Notoatmodjo, 2015).

Penelitian tentang DBD telah banyak dilakukan, baik yang berhubungan dengan faktor pengetahuan, sikap, perilaku dan lingkungan. Penelitian tentang pengetahuan pernah dilakukan oleh Tika Fransiska dkk, hasil penelitiannya ditemukan hampir setengah (46,7%) pengetahuan orang tua tentang penyakit Demam Berdarah *Dengue* kurang, sebagian besar (53,3%) Perilaku pencegahan Demam Berdarah *Dengue* kurang, sedangkan hasil uji *spearman rank* didapatkan *p value* =0,05 dengan nilai korelasi 0,654 sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik juga perilaku pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Penelitian ini dilakukan pada 30 responden (Dewi, Wiyono, Ahmad, 2019).

Kalra, Kaur, & Sharma juga melakukan penelitian tentang pengetahuan. Penelitian terhadap 500 anak sekolah swasta dan pemerintah menemukan pada sekolahsekolah swasta memiliki pengetahuan yang sangat baik ditemukan sebanyak 6 (01.2%) anak, baik sebanyak 123 (24,6%) anak, sedang sebanyak 112 (22,4%) anak-anak dan kurang sebanyak 2 (00.41) anak-anak. Sedangkan di sekolah-sekolah pemerintah tidak ada siswa memiliki pengetahuan yang sangat baik, 76 (15,2%) anak-anak memiliki pengetahuan yang baik, 178 (35,6%) anak-anak yang memiliki pengetahuan sedang & 03 (00.6) anak yang mengalami pengetahuan kurang. Skor pengetahuan rata-rata lebih tinggi pada siswa sekolah swasta yaitu $31,45 \pm 6,41$ dibandingkan dengan siswa sekolah pemerintah yaitu $28,17 \pm 5,39$ pada $t = 6.19$ ($p = 0.00$). Kesimpulan penelitian tersebut adalah mayoritas siswa sekolah swasta dan pemerintah memiliki pengetahuan sedang tentang pencegahan demam berdarah. Penelitian tersebut menganjurkan untuk kebutuhan informasi lebih lanjut maka dibutuhkan pendidikan dan komunikasi program tentang pencegahan demam berdarah. Hal ini dapat dicapai dengan menyelenggarakan pendidikan kesehatan yang melibatkan masyarakat, termasuk siswa

sekolah. Pendidikan kesehatan tersebut akan meningkatkan pengetahuan seseorang (Kalra, Kaur, Sharma, 2014).

Penelitian mengenai pengetahuan juga pernah dilakukan oleh Awaluddin yang menunjukkan adanya korelasi pengetahuan keluarga dengan tindakan pencegahan demam berdarah dengue dengan nilai probabilitas 0,007 ($p \text{ value} < 0,05$) dan ada korelasi sikap keluarga dengan tindakan pencegahan demam berdarah dengue dengan nilai probabilitas 0,009 ($p \text{ value} < 0,05$). Pengetahuan mengenai Demam Berdarah Dengue, *vector* penyebab dan factor yang mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sangat diperlukan untuk mencegah penularan penyakit DBD. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang akan dilakukan karena pengetahuan merupakan salah satu factor predisposisi untuk berperilaku. Perilaku seseorang akan berpengaruh terhadap lingkungan. Perilaku yang diharapkan adalah upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) (Awaluddin, 2017).

Hubungan Sikap dengan perilaku Pencegahan DBD

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi square* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara sikap dengan perilaku dalam pencegahan demam berdarah dengue yang ditunjukkan dari hasil uji statistik dimana $P \text{ value} = 0,009 < \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap sangat berperan penting untuk melakukan tindakan karena perilaku adalah bentuk nyata dari sikap, seseorang yang memiliki sikap yang positif akan berperilaku baik dalam pencegahan DBD, dan sebaliknya seseorang yang memiliki sikap yang negatif juga akan berdampak tidak baik dalam pencegahan DBD. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan $OR = 7,10$ artinya responden yang memiliki sikap positif berpeluang 7,10 kali memiliki tindakan yang baik terhadap tindakan pencegahan demam berdarah dengue dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian lain tentang DBD juga pernah dilakukan oleh Hadriyati & Marisdayana yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan tindakan 3M Plus terhadap kejadian

DBD. Hasil penelitian tersebut menemukan ada hubungan antara tempat penampungan air bersih dengan kejadian DBD (p value=0,006; $p \leq 0,05$), ada hubungan antara penyediaan sarana pembuangan sampah dengan kejadian DBD (p value=0,002 $p \leq 0,05$) dan ada hubungan antara tindakan 3M Plus dengan kejadian DBD (p value=0,048; $p \leq 0,05$). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sikap positif terhadap tindakan pencegahan demam berdarah dengue menyebabkan adanya tindakan yang baik terhadap pencegahan demam berdarah dengue.

Penelitian mengenai sikap juga pernah dilakukan oleh (Awaluddin, 2012) yang menunjukkan adanya korelasi sikap keluarga dengan tindakan pencegahan demam berdarah dengue dengan nilai probabilitas 0,009 (p value < 0,05) (Hadriyati, Marisdayana, 2016).

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku siswa dalam pencegahan demam berdarah dengue dengan nilai probabilitas 0,007. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku siswa dalam

pencegahan demam berdarah dengue dengan nilai probabilitas 0,009.

Diharapkan peneliti berikutnya melanjutkan penelitian ini dengan pemberian intervensi berupa penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan DBD, sebagai bentuk dukungan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari jentik DBD di Kelurahan Tamangapa kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, "Pemberantasan Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue. In Kemkes Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. P.3.," 2010.
- Depkes, "Pemberantasan Sarang Nyamuk. Dirjen PPM dan PL Depkes RI. Jakarta.," 2014.
- N. Susilaningrum, R., "asuhan keperawatan bayi dan anak, jakarta," 2103.
- W. Lestari, "Cegah dan Tangkal Sampai Tuntas Demam Berdarah," 2015.
- A. Sidiq, "Tingkat pengetahuan mengenai DBD terhadap kejadian DBD pada anak. Semarang: Nuha medika.," T, 2012.
- P. Depkes, "waspada demam berdarah," 2015.
- Dinkes prov sul-sel, "Profil dinas kesehatan prov.sul-sel," 2017.
- Dinkes Kota Makassar, "Profil Dinkes Kota

- Makassar,” 2019.
- S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2015.
- T. F. Dewi, J. Wiyono, and Z. S. Ahmad, “Hubungan pengetahuan orang tua tentang penyakit DBD dengan perilaku pencegahan DBD di Kelurahan Tlogomas Kota Malang,” *Nurs. News (Meriden)*., vol. 4, no. 1, pp. 348–358, 2019, doi: 10.1021/BC049898Y.
- S. Kalra, S., Kaur, J., & Sharma, “Awareness of dengue fever among school children: a comparison between private and government schools, 26(4), 0–4.” 2014.
- A. Awaluddin, “Korelasi Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue,” *J. Endur.*, vol. 2, no. 3, p. 263, 2017, doi: 10.22216/jen.v2i3.2084.
- S. Notoatmodjo, “Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta (edisi revisi),” 2012.
- R. Hadriyati, A., & Marisdayana, “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Tindakan 3m Plus.,” *Endur. 1(February)*, pp. 11–16, 2016.